

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses perubahan jiwa anak dengan memberikan arahan dan bimbingan melalui potensi yang dimiliki secara optimal. Disamping itu pendidikan juga bertugas mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara tempat mereka tinggal dan melakukan aktivitas.¹ Bahkan dalam Al-Qur'an Allah telah menyerukan tentang pendidikan seperti dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan baca dan tulis. Di zaman seperti ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sedangkan manusia belajar menuju pendewasaan agar menuju

¹ E. Syarifuddin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 33

Kehidupan yang lebih baik. Anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan saat dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya juga dengan didikan dari orang tua sebelumnya.²

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usian Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas, 2003)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

² Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya surat Al-Mujaadilah ayat 11*, (Surabaya: Karya Agung, 2015), h. 534

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Menurut Catron dan Allen menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:

1. Kesadaran personal adalah bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya, melalui bermain anak dapat menemukan hal baru, eksplorasi, meniru, dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah membangun keterampilan menolong dirinya sendiri
2. Pengembangan emosi yakni anak belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup
3. Membangun sosialisasi yakni bermain sebagai sarana pengembangan kemampuan anak bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme
4. Pengembangan komunikasi, bermain dapat membangun komunikasi anak dan menambah kosa kata anak
5. Pengembangan kognitif, yaitu bermain untuk memenuhi kebutuhan anak secara aktif dalam lingkungan bermain, dengan bermain anak akan mampu berpikir dan menerima pemahaman dan pola pikir yang baru.

³ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 2

6. Pengembangan kemampuan motorik yaitu anak bergerak, belajar menemukan pengalaman, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dapat belajar dan berkembang dengan berbagai macam cara dan didukung juga oleh lingkungan sekitar, ada berbagai macam cara menstimulus perkembangan anak. Ada banyak aspek perkembangan anak yang harus diicipai, hal ini disesuaikan dengan tahapan usia dan tingkat kemampuan anak itu sendiri. Aspek perkembangan tersebut tentu saja harus dikembangkan dengan memperhatikan model, metode dan cara agar anak dapat berkembang sesuai harapan mencakup semua aspek yang harus dicapai. Agar perkembangan anak meningkat anak harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuan dan keterampilan yang ada pada dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai media.

Aspek perkembangan anak usia dini dalam kemampuan motorik halus sangat penting, aspek perkembangan motorik halus yang terfasilitasi dengan baik akan menjadikan perkembangan optimal dan mampu mandiri dalam pemenuhan aktivitas keseharian. Selain itu kepercayaan diri dan juga perkembangan bidang akademik juga akan menunjang. Aspek perkembangan motorik halus sangat penting karena ini mampu mengkoordinasikan mata dan tangan, dapat melenturkan otot-otot tangan, gerakan rumit, motorik juga terbagi pada motorik halus dan

⁴ Yuliani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 62

motorik kasar. Motorik halus menekankan pada gerakan yang menggunakan otot tangan, kelenturan tangan dan koordinasi mata dan tangan, sedangkan motorik kasar menekankan pada gerakan tubuh seperti berlari, melompat, berenang dan lain-lain.

Motorik adalah aktivitas yang sangat penting untuk kemampuan anak, karena dengan melakukan gerakan manusia bisa mencapai atau mewujudkan harapan yang diinginkan. Motorik juga merupakan suatu terjemah dari kata motor yang artinya awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan. Motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik unsur-unsur yang ditentukan adalah otot, syaraf dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan perannya secara ‘interaktif positif’. Artinya unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan, saling menunjang dan saling melengkapi untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna.⁵ Pentingnya peran karena dianggap seorang tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dibidangnya, guru juga sebagai pembimbing, sebagai pemimpin, sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai model dan teladan. Kedudukan guru adalah sebagai pendidik dan pembimbing, sebagai tenaga profesional, guru sebagai agen pembelajaran, sebagai pemberi inspirasi. Fungsi guru sebagai pembimbing, memberi arahan untuk perkembangan anak agar berkembang sesuai tahapan. Pentingnya inovasi guru dan bimbingan guru dalam mengarahkan atau memberi pijakan pada anak apa saja yang harus dilakukan saat melakukan kegiatan proses belajar mengajar.

⁵ Siti Makmudah, Fina Surya Anggraini, Ainna Amalia, *Perkembangan Motorik AUD*, (Nganjuk:Guepedia, 2019), h 24

Menurut William dan Monssama, motorik adalah suatu gerakan yang menggunakan otot kecil atau besar. Motorik halus juga suatu gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga karena hanya memfokuskan pada gerakan halus yang mengkoordinasikan mata dan tangan, motorik halus juga merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan dan fungsi organ motoriknya.⁶ Pada penelitian ini peneliti memfokuskan perkembangan motorik halus dengan ruang lingkup belajar pada tingkat pencapaian perkembangan anak dalam kegiatan membuat dengan tisu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin ditemukan adanya kendala dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada saat dilakukannya kegiatan melipat, mencelup pada seluruh tisu dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Tarbiyatul Athfal memang sudah menggunakan berbagai media untuk melatih motorik halus, namun ini ingin adanya permainan yang lebih variatif sebagai tambahan . Kegiatan ini dilakukan oleh anak kelompok B dengan jumlah siswa 12 anak. Sehingga keterampilan motorik halus anak-anak kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Kota Banjarmasin dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media yang ada belum terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kurang variatifnya guru untuk menambah media yang lain. Serta kurangnya arahan dan dampingan dari guru saat

⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 9

anak melakukan kegiatan. Padahal kegiatan yang dilakukan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus agar terampil menggunakan berbagai media yang digunakan.

Melihat permasalahan itu, maka perlu dicari solusi dengan menggunakan media baru dan media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, yaitu dengan adanya stimulus melalui kegiatan yang menyenangkan dan lebih variatif dan inovatif dengan menggunakan berbagai media yang disediakan sehingga keterampilan motorik halus anak akan dapat berkembang dengan optimal dan anak semakin berminat untuk melakukan kegiatan yang disediakan oleh guru. Peneliti memberikan solusi berupa kegiatan membatik dengan menggunakan tisu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan membatik dengan menggunakan tisu sebagai media pada kegiatan membatik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini akan melibatkan anak didik untuk membatik dengan tisu di kelompok B TK Tarbiyatul Athfal dengan menggunakan tisu kering (tisu tipis dengan tekstur lembut dan kasar), pewarna makanan, lem cair, kertas HVS.

Membatik dengan menggunakan tisu, anak memiliki tingkat kesulitan dalam melipat bentuk, membuat pola yang ditentukan guru, membuka lipatan bentuk, memadukan warna dan lain-lain. Pelaksanaan pratindakan ini menggunakan pengamatan terhadap anak, diantaranya kelenturan tangan, bagaimana koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media. Berdasarkan permasalahan yang peneliti alami di lapangan dan dengan mempertimbangkan keberhasilan dalam

meningkatkan kemampuan motorik halus, peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “ **Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Membatik** ”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini dalam hal-hal berikut:

1. Masih terdapat beberapa orang anak yang belum bisa sepenuhnya mampu menggunakan media yang disediakan oleh gurunya dan menggunakan media sesuai fungsinya.
2. Guru kurang variatif untuk menambah media permainan baru
3. Guru harus lebih aktif, antusias dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan berbagai media yang ada disekitarnya.
4. Penggunaan metode yang tepat harusnya bisa tersesuaikan pada usia anak yang masih dini, sehingga upaya peningkatan motorik halus anak pada anak bisa dilakukan.

C. Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini memfokuskan kajian tentang bagaimana kegiatan membatik dengan tisu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diuraikan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK melalui kegiatan membatik dengan tisu di TK Tarbiyatul Athfal ?
2. Bagaimanakah hasil kemampuan motorik halus anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membatik dengan media tisu di TK Tarbiyatul Athfal ?

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah merupakan konsep dasar yang penting dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada pada sebuah penelitian yang dilakukan. Permasalahan yang dimaksud untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui membatik dengan tisu. Dari pengamatan yang telah dilakukan pada objek penelitian maka bisa diduga yang menjadi penyebab dari meningkat dan tidaknya motorik halus anak bergantung pada metode ajar seorang guru yang bisa dikata kurang variatif dan kreatif dalam melakukan kegiatan sehingga membuat anak merasa ingin ada sesuatu tambahan permainan yang baru dan kebanyakan anak-anak sebagai penonton saja. Untuk itulah, sudah sepantasnya seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam menambah metode ajar yang menjadi kunci keefektifan pembelajaran.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik simpulan bahwa setiap guru sudah seharusnya mampu dan terampil dalam memilih metode ajar yang sangat relevan guna menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran, lebih lagi dalam memberikan

pengajaran kepada setiap anak didik untuk bisa meningkatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan berbagai media.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara dari peneliti sendiri terkait berhasil tidaknya rangkaian tindakan yang diberikan guna melakukan perubahan dan pengatasan dari setiap masalah yang terdapat dalam dalam penelitian. Dari permasalahan di atas maka hipotesis tindakan yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Adanya kecenderungan peningkatan kemampuan motorik pada kegiatan membatik dengan tisu di TK Tarbiyatul Athfal.
2. Melalui kegiatan membatik dengan tisu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di TK Tarbiyatul Athfal.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui aktifitas anak dalam kegiatan meningkatkan motorik halus anak di TK Tarbiyatul Athfal
2. Untuk mngetahui hasil perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan membatik dengan tisu di TK Tarbiyaul Athfal

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan diharapkan memberi manfaat kepada anak, orang tua, guru, sekolah dan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini.

a. Bagi anak

Anak mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman langsung melalui kegiatan membatik dengan tisu dan diharapkan anak dapat menggunakan berbagai media, dapat menambah daya kreatif anak dalam berkarya.

b. Bagi guru

Membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga selalu dapat berinovasi dengan menggunakan berbagai media.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

d. Peneliti

Manfaat untuk peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan untuk mengkaji lebih dalam perkembangan motorik halus anak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah serangkaian kegiatan yang terdapat dalam sebuah penelitian yang terhimpun secara menyeluruh, dan rangkaian kegiatan tersebut tentunya telah terklasifikasikan ke dalam 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah; identifikasi masalah; rumusan masalah; cara pemecahan masalah; hipotesis tindakan; tujuan dan manfaat penelitian; serta sistematika penulisan.

Bab II kajian teori yang terdiri dari beberapa pembahasan seperti: ruang lingkup anak usia dini: pengertian anak usia dini, karakter anak usia dini, tahapan-tahapan anak usia dini, aspek perkembangan motrik halus: pengertian perkembangan motrik anak, kegiatan membatik dengan tisu: pengertian membatik, jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya, perlengkapan membatik tulis tradisional, membatik untuk anak usia 5-6 tahun, kegiatan membatik dengan tisu, proses membatik dengan tisu, manfaat membatik untuk anak usia 5-6 tahun.

Bab III metode penelitian, yang mencakup: tempat penelitian, waktu penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan dan jadwal pelaksanaan penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang meliputi: hasil penelitian yang padanya terdapat penyajian Siklus 1, Siklus 2, kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan kegiatan membatik dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi. Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.